Jurnal Empati, Volume 14, Nomor 04, Agustus 2025, Halaman 330-337

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BARU DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Isnaeni Anggun Sari[1]

[1]Poltekkes Kemenkes Semarang,
Jl Tirto Agung, Pedalangan, Semarang, Indonesia 50268

isnaenianggun.ia@gmail.com

Abstrak

Pada proses pendidikan, para siswa perlu membekali dirinya dengan kemampuan mengelola emosi. Adanya pengelolaan emosi yang baik akan sangat membantu kelancaran aktivitas akademik terutama para siswa baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkatan kecerdasan emosional pada siswa baru laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian sebanyak 256 siswa baru terdiri dari 134 siswa laki-laki dan 122 siswa perempuan SMP N 1 Baturetno yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu total sampling sehingga seluruh anggota populasi terlibat dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman (2015). Skala kecerdasan emosional terdiri dari 11 aitem (α = 0.686). Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis komparatif Uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) siswa baru pada jenjang SMP memiliki kecerdasan emosional dalam kategorisasi yang tinggi; 2) terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada siswa bari jenjang SMP ditinjau dari jenis kelamin dengan hasil sig = 0.001 (sig. < 0.05); 3) tingkat kecerdasan emosional siswa baru perempuan lebih tinggi daripada siswa baru laki-laki.

Kata kunci: jenis kelamin; kecerdasan emosional; siswa

Abstract

In the educational process, students need to have ability to manage emotions. Good emotional management will help their academic activities especially for new students. This study aims to determine the differences in the levels of emotional intelligence in male and female new students. This study is a type of comparative descriptive quantitative research. The population in the study was 256 new students consist of 134 male students and 122 female students of SMP N 1 Baturetno who were registered in the 2023/2024 academic year. The sampling technique in this study was total sampling so that all members of the population were involved in the study. Data collection was carried out using an emotional intelligence scale arranged based on aspects of emotional intelligence developed by Goleman (2015). Scale of emotional intelligence consist of 11 aitem (α = 0.686). The data in this study were processed using descriptive analysis techniques and comparative analysis techniques of the Mann Whitney Test. The results of the study showed that: 1) new students at the junior high school level have high categorization of emotional intelligence; 2) there are differences in emotional intelligence in new students at the junior high school level in terms of gender with a sig = 0.001 (sig. <0.05); 3) the level of emotional intelligence of new female students is higher than that of new male students.

Keywords: gender; emotional intelligence; student

PENDAHULUAN

Transisi pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahap yang kerap disertai dengan berbagai tantangan bagi siswa baru. Siswa baru akan dihadapkan pada perubahan lingkungan belajar, pola interaksi sosial yang lebih kompleks, dan tuntutan akademik yang meningkat. Beberapa siswa yang baru memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan mengalami tekanan emosional, kebingungan identitas, dan kesulitan beradaptasi, terutama pada awal tahun ajaran (Pertiwi dkk., 2020). Proses transisi ini bukan hal yang mudah bagi semua siswa baru yang sednag menghadapi tantangan tersebut.

Hal ini akan berdampak pada siswa baru menunjukkan gejala stres, kecemasan, hingga penurunan motivasi belajar (Fathiyah, 2021; Handaru dkk., 2022). Studi internasional juga menegaskan bahwa transisi sekolah dapat memicu stres dan menurunkan *self-esteem* jika dukungan emosional yang siswa peroleh tidak memadai (Symonds & Galton, 2014).

Salah satu kemampuan utama yang berperan dalam membantu siswa melewati masa adaptasi ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta menjalin hubungan sosial secara sehat (Mayer dkk., 2017). Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain. Model Goleman terdiri dari lima dimensi utama yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengelola stres, berinteraksi dengan teman sebaya,mempertahankan motivasi dan konsentrasi belajar (Saklofske dkk., 2022). Selain itu, kecerdasan emosional juga terbukti mampu membantu siswa SMP untuk meminimalisir stress akademik, membangun hubungan sosial yang positif, serta menyelesaikan konflik secara efektif (Fitriani & Mustikasari, 2023; Anggraini, 2024). Hasil penelitian dari Kiftiya (2017) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan baru, menunjukkan perilaku prososial, serta memiliki motivasi belajar yang lebih stabil.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan kecenderungan tingkat kecerdasan emosional siswa SMP menunjukkan belum optimal (Retnoningtyas & Dewi, 2025). Kecerdasan emosional tidak bersifat universal atau sama rata bagi semua siswa. Salah satu faktor yang paling konsisten ditemukan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah jenis kelamin (Goleman, 2015). Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki skor lebih tinggi pada aspek empati dan kesadaran emosional, sedangkan laki-laki lebih tinggi pada aspek pengendalian emosi (Cabello dkk., 2016; Sánchez-Núñez dkk., 2008). Faktor biologis, seperti perbedaan hormon, serta faktor sosial-budaya, seperti norma peran gender, diduga memengaruhi perbedaan ini (Brody & Hall, 2010). Namun, terdapat juga penelitian yang tidak menemukan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan (Van Rooy dkk., 2005), menunjukkan bahwa hasil penelitian masih inkonsisten.

Tantangan yang dihadapi siswa laki-laki dan perempuan dalam mengelola kecerdasan emosional pun memiliki karakteristik yang berbeda. Siswa perempuan, misalnya, kerap mengalami tekanan untuk tampil sebagai pribadi yang baik dan emosional, yang bisa membuat mereka lebih terbuka secara emosional, tetapi juga lebih rentan terhadap kecemasan dan beban mental (Fiori & Vesely-Maillefer, 2020). Sebaliknya, siswa laki-laki sering ditekan oleh norma sosial yang menuntut mereka untuk "kuat" dan tidak menunjukkan emosi, yang justru dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan dan memahami emosi secara sehat. Hal tersebut berakibat pada siswa laki-laki yang lebih memiliki risiko menyimpan emosi negatif yang tidak tersalurkan, yang bisa memunculkan konflik internal atau masalah perilaku.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis siswa. Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus membahas perbedaan kecerdasan emosional siswa baru di tingkat SMP berdasarkan jenis kelamin, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Padahal, sistem pendidikan yang efektif seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa secara kontekstual. Pendekatan sekolah terhadap pembinaan siswa baru seringkali seragam dan kurang

mempertimbangkan kebutuhan emosional spesifik berdasarkan jenis kelamin. Menurut Saklofske dkk. (2022), program intervensi sosial-emosional yang memperhitungkan perbedaan individual, termasuk perbedaan gender, cenderung lebih efektif dalam meningkatkan adaptasi dan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam mengenai perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi kecerdasan emosional pada remaja, tetapi sebagian besar dilakukan pada populasi siswa SMA atau mahasiswa. Penelitian pada siswa SMP baru di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Kabupaten Wonogiri, masih terbatas. Selain itu, belum ada kajian yang secara khusus membandingkan kecerdasan emosional siswa baru SMP berdasarkan gender menggunakan instrumen yang terstandar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswa baru laki-laki dan perempuan di SMPN 1 Baturetno. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional antara siswa baru laki-laki dan perempuan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif komparatif untuk menganalisis perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswa baru laki-laki dan perempuan. Kriteria subjek penelitian adalah siswa baru di kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno, dan bersedia menjadi subjek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah siswa baru SMP N 1 Baturetno Wonogiri yang berjumlah 256 siswa dengan komposisi 134 siswa laki-laki dan 122 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling total sampling. Sehingga, seluruh anggota dalam populasi dilibatkan sebagai subjek penelitian. Penggunaan total sampling dipilih untuk meminimalkan bias seleksi dan memperoleh gambaran yang utuh tentang populasi target, meskipun hasil penelitian tetap terbatas pada generalisasi untuk sekolah yang sejenis.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional yang disusun sesuai dengan aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 2015). Skala kecerdasan emosional yang telah disusun terdiri dari 11 aitem (α= 0.686). Setiap item menggunakan format skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik uji Mann Whitney untuk menganalisis tingkat perbedaan kecerdasan emosional siswa laki-laki dan siswa perempuan. Semua proses analisis menggunakan bantuan program SPSS versi 27 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas menjadi langkah pertama analisis data yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov untuk melakukan uji normalitas. Berikut merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Jenis Kelamin	Signifikansi	Probabilitas	Keterangan
Kecerdasan Emosional	Laki-laki	0.001	p>0.05	Tidak Normal
	Perempuan	0.001	p>0.05	Tidak Normal

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diketahui bahwa nilai normalitas sebesar 0.001 (p<0.05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sebaran data kecerdasan emosional tidak terdistribusi secara normal. Selanjutnya, penelitian ini juga melakukan uji homogenitas. Berikut merupakan hasil uji homogenitas dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

	Signifikansi	Probabilitas	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.646	p>0.05	Homogenitas

Sedangkan hasil uji homogenitas menunjukkan nilai sebesar 0.646 (p>0.05) yang berarti bahwa varians antara dua sampel penelitian adalah homogen. Kondisi data yang tidak terdistribusi normal menjadikan analisis dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan statistik non parametrik yaitu Uji Mann Whitney. Selanjutnya, analisis uji beda Mann Whitney menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Beda Kecerdasan Emosional Siswa Baru Laki-laki dan Perempuan

	Signifikansi	Probabilitas	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.001	p<0.005	Terdapat perbedaan

Berdasarkan hasil uji beda Mann Whitney diketahui bahwa nilai signifikansi 0.001 (p<0.005) yang berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa baru laki-laki dan siswa baru perempuan. Selanjutnya, penelitian ini juga mencari tingkat kecerdasan emosional siswa baru baik laki-laki maupun perempuan. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4. Hasil Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Baru SMP N 1 Baturetno

Jenis Kelamin	Jumlah	Mean Rank
Laki-laki	134	114.44
Perempuan	122	143.94

Data di atas menunjukkan bahwa nilai mean rank untuk siswa laki-laki sebesar 114.44, sedangkan untuk siswa perempuan sebesar 143.94. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Penelitian juga ingin menyajikan hasil terkait tingkat kecerdasan emosional siswa baru secara sepsifik pada siswa berjenis kelamin laki-laki. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 5. Hasil Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Baru Laki-laki SMP N 1 Baturetno

Kategori	Jumlah	Presentase
Sedang	44	32.8
Tinggi	90	67.2

Data di atas menunjukkan bahwa siswa baru laki-laki sebanyak 44 siswa diketahui berada dalam tingkat sedang dengan besaran 32.8 % sedangkan 90 siswa laki-laki lainnya berada dalam tingkat tinggi sebesar 67.2%. Penelitian ini juga akan menyajikan hasil terkait tingkat kecerdasan emosional siswa baru secara sepsifik pada siswa berjenis kelamin perempuan. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 6. Hasil Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Baru Perempuan SMPN 1 Baturetno

Kategori	Jumlah	Presentase
Sedang	19	15.6
Tinggi	103	84.4

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa baru perempuan sebanyak 19 siswa berada dalam tingkat sedang dengan presentase 15.6%. Lalu, sebanyak 103 siswa berada dalam tingkat tinggi dengan presentase 84.4%.

Berdasarkan hasil analisis uji beda Mann Whitney diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0.001 ($p<0.005$) dengan total sampel 256 siswa. Jika diketahui nilai signifikan tersebut, artinya terdapat perbedaan yang signifikan terkait kecerdasan emosional siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hasil perbedaan tersebut jika ditinjau lebih mendalam diketahui bahwa nilai mean rank pada siswa baru perempuan lebih besar dari siswa baru laki-laki. Hal itu berarti siswa perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa secara umum, perempuan memiliki kemampuan lebih dalam memahami dan mengelola emosi, serta menunjukkan empati yang lebih tinggi (Alfaruqy, 2023; Wardhani, 2018).

Terdapat beberapa perspektif yang telah mengkaji terkait kecerdasan emosioanl perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Pandangan dari sisi biologis, beberapa kajian neuropsikologis menunjukkan adanya perbedaan cara kerja otak dalam memproses emosi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diketahui memiliki aktivitas yang lebih tinggi pada area otak corpus callosum sehingga yang terkait dengan empati dan regulasi emosi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (Newman, 2016). Selanjutnya sisi sosial-budaya, pola pengasuhan juga turut membentuk kecerdasan emosional berdasarkan gender. Perspektif dari sisi budaya Indonesia juga menyatakan bahwa, anak perempuan biasanya dibesarkan dengan penekanan pada nilai-nilai kepedulian, empati, dan kelembutan. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari harapan sosial terhadap perempuan, yang secara tidak langsung mengembangkan kepekaan emosional mereka sejak dini (Wardhani, 2018).

Teori psikologi sosial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, pada tahap "*industry* vs *inferiority*" yang sesuai dengan tahap usia siswa jenjang SMP juga dapat mengkaji perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan Perempuan. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk identitas diri dan menunjukkan kompetensi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan dukungan lingkungan. Anak perempuan cenderung mendapatkan penguatan sosial yang lebih konsisten ketika menampilkan perilaku empatik dan komunikatif, sehingga karakteristik ini menjadi lebih berkembang dibandingkan laki-laki (Santrock, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romer dkk. (2011) menemukan bahwa remaja perempuan memiliki kemampuan sosio-emosional yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku perempuan dalam mengekspresikan perasaan secara verbal serta kesediaan mereka untuk mencari bantuan emosional saat menghadapi tekanan.

Sedangkan, siswa laki-laki cenderung menyimpan emosi dan menunjukkan respons yang lebih impulsif atau defensif dalam situasi sosial yang kompleks.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada siswa baru di SMP N 1 Baturetno Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di SMP N 1 Baturetno menunjukkan bahwa adanya kecenderungan kecerdasan emosional siswa baru berada pada kategori tinggi dengan presentase 75,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Selain itu, mereka juga mampu membina hubungan sosial secara positif di lingkungan baru.

Kondisi ini dapat dikaitkan dengan semakin berkembangnya kesadaran sekolah dan keluarga terhadap pentingnya kecerdasan emosional sebagai bagian dari kesiapan akademik dan sosial anak. Program orientasi siswa baru, pendekatan guru yang suportif, serta suasana belajar yang inklusif sangat berperan dalam mendukung perkembangan aspek emosional ini (Yuliani, 2014). Selain itu, peran teknologi juga tak bisa diabaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dan Hidayah (2025) menemukan fakta bahwa literasi digital dan kecerdasan emosional yang saling terintegrasi ke dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, kdapat membantu anak mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara positif dan mengelola emosinya secara efektif.

Temuan ini konsisten dengan pandangan Goleman (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam kesuksesan individu, bahkan lebih dari kecerdasan intelektual. Goleman menekankan bahwa anak-anak yang mampu memahami dan mengatur emosinya akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial maupun akademik baru. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa fase SMP merupakan masa transisi yang sensitif. Oleh karena itu, meskipun tingkat kecerdasan emosional siswa tergolong tinggi, dukungan dari guru, orang tua, dan konselor sekolah tetap dibutuhkan untuk menjaga kestabilan emosi siswa dalam jangka panjang (Faudillah dkk, 2024; Murni dkk., 2025; Zubaidah & Mahmud, 2025).

Temuan ini penting sebagai masukan bagi sekolah agar mempertimbangkan pendekatan yang berbeda dalam pengembangan kecerdasan emosional berdasarkan kebutuhan siswa laki-laki dan perempuan. Dengan memahami perbedaan ini secara bijak, pendidikan karakter yang berbasis kesetaraan gender dapat lebih dikembangkan di sekolah. Sehingga setiap siswa tanpa memandang jenis kelamin mendapat kesempatan yang sama untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh secara emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terkait perbedaan kecerdasan emosional siswa baru ditinjau dari jenis kelamin di SMP N 1 Baturetno, diketahui bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan. Sehingga dari hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Lebih lanjut, perbedaan tingkat kecerdasan emosional tersebut menyatakan bahwa siswa baru perempuan memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi daripada siswa baru laki-laki.

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada sekolah untuk bisa mengadakan seminar atau kelas pengasuhan yang berfokus pada cara membangun komunikasi emosional yang sehat di rumah, seperti mendengarkan anak secara aktif, memberi validasi perasaan, dan

mengajarkan cara mengatasi konflik tanpa kekerasan. Harapan dari kegiatan ini adalah terciptanya sinergisitas antara pihak sekolah dan orangtua untuk membentuk kecerdasan emosional siswa secara optimal.

Apabila terdapat peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, maka peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian longitudinal. Hal ini akan sangat menarik untuk memantau perkembangan kecerdasan emosional siswa SMP mulai dari awal masuk hingga masa akhir pendidikannya di jenjang SMP. Sehingga, akan diketahui konsistensi, pola perubahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan kecerdasan emosional siswa dari waktu ke waktu.

REFERENSI

Alfaruqy, M. Z. (2023). Parental social support and emotional intelligence of third-year junior high school students. *Jurnal Neo Konseling, 5*(2), 45-53. doi: https://doi.org/10.24036/00716kons2023

Anggraini, S. A. V. (2024). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa di SMA 1 Karangtengah* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung]. https://repository.unissula.ac.id/36618/

Brody, L. R., & Hall, J. A. (2010). Gender, emotion, and socialization. In J. C. Chrisler & D. R. McCreary (Eds.), *Handbook of Gender Research in Psychology* (pp. 429–454). Springer. doi: https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1465-1_21

Cabello, R., Sorrel, M. A., Fernández-Pinto, I., Extremera, N., & Fernández-Berrocal, P. (2016). Age and gender differences in ability emotional intelligence in adults: A cross-sectional study. *Developmental Psychology, 52*(9), 1486–1492. doi: https://doi.org/10.1037/dev0000191

Fathiyah, K. N. (2021). Academic stress and its sources among junior high school students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 657*, 129-141.

Faudillah, A. N., Khadijah, Putri, H. A., Munthe. A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Riset, 2*(1), 13-18.

Fiori, M., & Vesely-Maillefer. (2018). Emotional intelligence as an ability: Theory, challenges, and new directions. in K. V. Keefer et al. (eds.), *Emotional Intelligence in Education* (pp 23-47). The Springer Series on Human Exceptionality. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-1_2

Fitriyani, F. D., & Mustikasari. (2023). Hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap tingkat stress siswa SMP di Jakarta Timur. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 8*(2), 74-83. https://doi.org/10.32419/jppni.v8i2.471

Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional mengapa El lebih penting daripada IQ*. PT. Gramdeia Pustaka Utama.

Handaru, S. S., Maria, L., & Sari, N. L. (2022). Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Keperawatan Malang, 7*(1), 30-42.

Hanifa, F. J., & Hidayah, D. N. (2025). Pengaruh literasi terhadap kecerdasan emosional anak usia 5 hingga 10 tahun. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara, 2*(1), 113-121. https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.147

Kiftiya. (2017). *Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/9053/

Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). *The ability model of emotional intelligence: Principles and updates*. USA.

Murni, S. N., Bancin. W, Azizah, F. N, & Arlina, A. (2024). Peran bimbingan konseling terhadap perkembangan emosional siswa. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, 2*(4), 161-169. https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1101

Newman, S. D. (2016). Differences in cognitive ability and apparent sex differences in corpus callosum size. *Psychological Research*. https://doi.org/10.1007/s00426-015-0688-3

Pertiwi, H., Zakiyah., Sutandi, A. (2020). Status perkembangan dan identitas diri remaja di SMP Negeri 49 Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana, 3*(1), 97-103.

Retnoningtyas, D. W., & Dewi, N. N. A. I. (2025). Profile of emotional intelligence of junior high school students. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, 7*(1), 1-10. https://doi.org/10.26555/jptp.v7i1.30262

Romer, N., Ravitch, K., Tom, K., & Merrell, K. W. (2011). Gender differences in positive social emotional fuctioning. *Psychology in the Schools, 48*(10), 958-970. https://doi.org/10.1002/pits.20604

Saklofske, D. H., Austin, E. J., Mastoras, S. M., Beaton, L., & Osborne, S. E. (2012). Relationships of personality, affect, emotional intelligence and coping with student stress and academic success: Different patterns of association for stress and success. *Learning and Individual Differences, 22*, 251–257. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.02.010

Sánchez-Núñez, M. T., Fernández-Berrocal, P., Montañés, J., & Latorre, J. M. (2008). Does emotional intelligence depend on gender? The socialization of emotional competencies in men and women and its implications. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 6*(2), 455–474.

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.

Van Rooy, D. L., Alonso, A., & Viswesvaran, C. (2005). Group differences in emotional intelligence scores: Theoretical and practical implications. *Personality and Individual Differences, 38*(3), 689–700. https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.05.023

Yuliani, A. (2014). *Strategi mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam pendidikan karakter di smart ekselensia Indonesia* [Undergraduate thesis, Universitas Airlangga]. https://repository.unair.ac.id/106738/

Zubaidah., & Mahmud. S. (2025). Peran orang tua dalam mengelola kecerdasan emosional anak menurut perspketif islam. *FATHIR: Jurnal Studi Islam, 2*(1), 96-112. https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.195